

Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaran dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* pada Siswa Kelas IX-2 SMP Negeri 2 Gebang Tahun Pelajaran 2016/2017

Eduwart Situmorang
SMP NEGERI 2 GEBANG
Email: eduartsitumorang@gmail.com

Abstrak

Penelitian Tindakan Kelas dengan 2 Siklus ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaran (PKn) melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada siswa kelas IX-2 SMP Negeri 2 Gebang Tahun Pelajaran 2016/2017. Dari hasil observasi diketahui bahwa aktivitas siswa mengalami peningkatan karena siswa tertarik untuk mengikuti pembelajaran PKn dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Secara simultan hasil belajar siswa terjadi peningkatan di setiap siklusnya. Pada Siklus I nilai rata-rata 74,07 dengan ketuntasan 51,85%. Pada Siklus II nilai rata-rata mencapai 80,74 dengan ketuntasan mencapai 81,48%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa lebih paham mengikuti pembelajaran PKn dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar PKn pada siswa kelas IX-2 SMP Negeri 2 Gebang Tahun Pelajaran 2016/2017.

Kata kunci: Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*, aktivitas dan hasil belajar

Abstract

This Classroom Action Research carried out in 2 cycles aimed at improving the students' learning activity and achievement of Civics (PKn) through Jigsaw type of cooperative learning. The observation showed that students' activity increased because they were interested in learning through the learning model. Simultaneously, the students' achievement improved in every cycle. In Cycle 1, the students' average score was 74.07 at 51.85% mastery learning. In Cycle 2, the average score was 80.74 at 81.48% mastery learning. It proved that the students understood more in learning the PKn using the Jigsaw type of cooperative learning. It concluded that Jigsaw type of cooperative learning model could improve the students learning activity and achievement of PKn to the 2016/2017 second Graders of Public Junior High School 2 Gebang.

Keywords: *Cooperatif learning of Jigsaw type, activity, learning achievement*

A. PENDAHULUAN

Di era globalisasi yang sarat akan persaingan yang ketat dan terbuka pemerintah harus menyikapi dunia pendidikan secara tepat dan bijak. Pendidikan memang telah menjadi penopang dalam meningkatkan sumber daya manusia sehingga tidak kalah bersaing dengan sumber daya manusia di negara-negara lain. Era globalisasi membawa dampak positif dan negatif. Disinilah peran pendidikan sangat penting di terapkan oleh guru untuk menghindari dampak negatif dari era globalisasi serta mampu menciptakan lulusan yang bisa menghadapi era globalisasi yang sarat akan persaingan dan tantangan.

Pendidikan adalah humanisasi, yaitu upaya memanusiakan manusia atau upaya membantu manusia agar mampu mewujudkan diri sesuai dengan martabat kemanusiaannya. Dalam situasi masyarakat yang selalu berubah, idealnya pendidikan tidak hanya berorientasi pada masa lalu dan saat ini melainkan juga untuk masa depan. Pendidikan merupakan usaha yang sadar dilakukan untuk mengarahkan seseorang menuju kedewasaan diri. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting bagi suatu negara untuk memajukan negaranya agar dapat bersaing dengan negara lain. Kemajuan suatu negara sangat didukung dengan kualitas dari sumber daya manusia yang dimiliki untuk menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang mampu bersaing, maka SDM yang berkualitas di persiapkan melalui proses pendidikan. Guru dan strategi pembelajaran merupakan dua komponen penting yang menentukan kualitas pembelajaran dan hasil belajar.

Sejak lama sudah diprediksikan bahwa kemajuan dan keunggulan suatu bangsa dan negara tidak tergantung dari kekayaan negara, akan tetapi sangat ditentukan oleh kualitas SDM yang dimiliki. Di dalam pembukaan UUD Negara RI 1945 ditemukan secara tersirat cita-cita pendidikan nasional, yakni untuk mencerdaskan bangsa.

Oleh karena itu, melalui pendidikan diharapkan bangsa Indonesia memiliki SDM yang berkualitas yang mampu bersaing dalam era globalisasi saat ini, sehingga dalam menghadapi tantangan dan permasalahan dapat diatasi secara baik melalui pemikiran dan emosi yang stabil sehingga melahirkan suatu hasil yang maksimal dari apa yang ingin dicapai.

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaran (PKn) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban untuk menjadi warganegara yang baik, cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan dalam Pancasila, UUD 1945 dan merupakan salah satu mata pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa SMP, karena dengan adanya mata pelajaran PKn dapat membentuk warga negara yang cerdas, kreatif, dan partisipatif.

Berdasarkan pemaparan tentang PKn di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pelajaran PKn seorang siswa bukan saja menerima pelajaran berupa pengetahuan, tetapi pada diri siswa juga harus berkembang sikap, keterampilan dan nilai-nilai. Sehubungan dengan mutu pendidikan khususnya pendidikan pada jenjang SMP sampai saat ini masih jauh dari yang diharapkan. Sehingga masih perlu meningkatkan prestasi/hasil belajar, dimana Standar Kelulusan yang ditargetkan oleh pemerintah tiap tahunnya selalu bertambah sehingga dikeluhkan oleh semua para pendidik bahkan oleh orang tua siswa sendiri jika siswa/anak tidak dapat lulus.

Untuk meningkatkan hasil belajar ada beberapa upaya yang dapat dilakukan salah satunya adalah memperbaiki metode pembelajaran yang dapat membuat siswa tertarik dan senang ketika belajar. Guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran di kelas hendaknya mampu mengembangkan pola interaksi sehingga siswa menjadi termotivasi, kreatif, responsif, interaktif dan evaluative. Dengan pemberian pengajaran yang membuat siswa tertarik dan senang diharapkan siswa dapat meningkatkan dan termotivasi aktifitas belajarnya, sehingga terjadi pengulangan dan penguatan terhadap materi yang diberikan di sekolah dengan harapan siswa mampu meningkatkan hasil belajar atau prestasi siswa minimal mencapai standar yang diharapkan. Dalam penyampaian materi guru harus dapat menyampaikan materi secara tepat agar siswa dapat mengerti dengan materi yang diajarkan. Namun pada kenyataannya, guru dalam melakukan kegiatan proses pembelajaran di kelas masih menggunakan strategi pembelajaran konvensional yaitu strategi pembelajaran dengan pemaparan/ceramah dan mengharap siswa duduk, diam,

dengar, catat dan hafal sehingga kegiatan belajar mengajar menjadi monoton dan kurang menarik perhatian siswa.

Berdasarkan pengamatan sebagai guru mata pelajaran PKn hasil belajar siswa kelas IX-2 di SMP Negeri 2 Gebang, khususnya pada mata pelajaran PKn masih rendah. Hal ini dikarenakan siswa kurang aktif dan tidak begitu tertarik dalam kegiatan belajar mengajar karena hanya mementingkan hapalan semata. Hal ini sangat berpengaruh langsung pada rendahnya hasil belajar siswa yang masih di bawah Kriteria Kelulusan Minimum yakni 75. Berdasarkan permasalahan tersebut, tulisan ini mendeskripsikan alternatif untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.

B. KAJIAN TEORI

1. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki setelah seseorang memiliki pengalaman belajarnya Sudjana (2002: 22) melalui kegiatan belajar. Siswa yang berhasil dalam belajar yaitu yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang ditentukan oleh evaluasi.

Menurut Purwanto (2009) hasil belajar adalah hasil-hasil pelajaran yang telah diberikan oleh guru-guru kepada murid-muridnya, atau dosen kepada mahasiswanya dalam jangka waktu tertentu. Selanjutnya menurut Mulyasa (2006: 189) hasil belajar merupakan seluruh perubahan perilaku sebagai akibat dari belajar yang dikelompokkan ke dalam kawasan kognitif, afektif, dan psikomotor.

Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3-4) juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar. Bloom dalam Dimiyati dan Mudjiono (2006: 26-27) menyebutkan enam jenis perilaku ranah kognitif, sebagai berikut:

- Pengetahuan, mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian kaidah, teori, prinsip, atau metode.
- Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.
- Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Misalnya, menggunakan prinsip.
- Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. Misalnya mengurangi masalah menjadi bagian yang telah kecil.
- Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru. Misalnya kemampuan menyusun suatu program.
- Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. misalnya, kemampuan menilai hasil ulangan.

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi Proses dan Hasil Belajar

Menurut Slameto (1990 : 54-57), faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar:

1. Faktor intern meliputi:

- Faktor jasmaniah yang terdiri atas faktor kesehatan dan cacat tubuh.
- Faktor psikologi terdiri atas intelegensi, perhatian, bakat minat, motif, kematangan dan kelelahan.

2. Faktor eksteren meliputi:

- Faktor keluarga yang meliputi cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga dan keperluan keluarga.
- Faktor sekolah yang terdiri dari metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah dan alat pelajaran.
- Faktor masyarakat yang meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, massa media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari dalam individu dan di luar individu itu sendiri.

c. Aktivitas Belajar

Aktivitas atau kegiatan pembelajaran merupakan suatu rangkaian kegiatan dalam proses pembelajaran. Menurut Hamalik (2001: 28) belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Jadi aktivitas belajar adalah segala kegiatan yang di laksanakan secara jasmani maupun rohani dalam penguasaan dan ketrampilan dalam belajar.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa aktivitas adalah suatu kegiatan atau kesibukan didalam mengerjakan suatu pekerjaan, baik jasmani maupun rohani. Dalam keseluruhan proses pendidikan khususnya disekolah, kegiatan belajar atau aktivitas belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Menurut Winkel (1983:48) aktivitas belajar adalah segala kegiatan belajar siswa yang menghasilkan suatu perubahan khas yaitu hasil belajar yang akan tampak melalui proses belajar yang dicapai. Menurut Ahmadi (1995:81) aktivitas belajar adalah seluruh perasaan dan kemauan yang dikerahkan agar tetap menjadi giat untuk mendapatkan hasil belajar yang sebanyak – banyaknya.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat dipahami bahwa aktivitas belajar yaitu seluruh kegiatan siswa yang dilakukan untuk mendapatkan hasil belajar yang sebanyak-banyaknya melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya. Aktivitas belajar merupakan proses aktif dimana terjadi hubungan saling mempengaruhi secara dinamis.

3. Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Suprijono (2009:54) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah konsep yang meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang dipimpin atau diarahkan oleh guru. Pada dasarnya dalam metode pembelajaran kooperatif, para siswa akan duduk bersama dalam kelompok yang beranggotakan empat orang untuk menguasai materi yang diberikan oleh guru (Slavin, 2005:8). Sedangkan menurut (Sanjaya, 2006:241) model pembelajaran kelompok atau kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Jadi, berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, yang dimaksud dengan metode pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang menekankan pada latihan interaksi dan kerja sama antar anggota kelompok dalam proses pembelajaran.

Sanjaya (2006) menyatakan kelebihan pembelajaran kooperatif antara lain:

1. Siswa tidak terlalu tergantung pada guru akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber dan belajar dari siswa yang lain.
2. Dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
3. Dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
4. Dapat memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggungjawab dalam belajar.
5. Interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berfikir. Hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran kooperatif dapat menyebabkan unsur-unsur psikologi siswa menjadi terangsang dan menjadi lebih aktif. Hal ini disebabkan adanya rasa kebersamaan dalam kelompok, sehingga mereka dengan mudah dapat berkomunikasi dengan bahasa yang lebih sederhana. Pada saat berdiskusi fungsi ingatan dari siswa menjadi lebih aktif, lebih bersemangat, dan berani mengemukakan pendapat. Pembelajaran kooperatif juga dapat meningkatkan kerja keras siswa, lebih giat, dan lebih termotivasi.

Selain kelebihan, pembelajaran kooperatif juga memiliki kekurangan, diantaranya:

1. Guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, disamping itu proses pembelajaran kooperatif memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran, dan waktu.
2. Membutuhkan dukungan fasilitas, alat, dan biaya yang cukup memadai.
3. Selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan yang dibahas meluas, sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang ditentukan.
4. Saat diskusi kelas, terkadang didominasi oleh seseorang. Hal ini mengakibatkan siswa yang lain menjadi pasif.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, untuk menyelesaikan suatu materi pelajaran dengan pembelajaran kooperatif akan memakan waktu yang relatif lebih lama dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, bahkan dapat menyebabkan materi tidak dapat disesuaikan dengan kurikulum yang ada apabila guru belum berpengalaman. Dari segi keterampilan mengajar, guru membutuhkan persiapan yang matang dan pengalaman yang lama untuk dapat menerapkan pembelajaran kooperatif dengan baik.

b. Metode Pembelajaran *Jigsaw*

Lei dalam Rusman (2014,:218) menyatakan bahwa *Jigsaw* merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang fleksibel. Pembelajaran model *jigsaw* ini dikenal juga dengan kooperatif para ahli. Karena setiap kelompok dihadapkan pada permasalahan yang berbeda. Tetapi permasalahan yang dihadapi setiap kelompok sama, setiap utusan dalam kelompok yang berbeda membahas materi yang sama, kita sebut sebagai tim ahli yang bertugas membahas permasalahan yang dihadapi, selanjutnya hasil pembahasan itu dibawa ke kelompok asal dan disampaikan pada anggota timnya.

Pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning* adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah di rumuskan (Sanjaya,2006:241). Kelebihan strategi ini adalah dapat melibatkan seluruh peserta didik dalam belajar dan sekaligus mengajarkan kepada orang lain. Model pembelajaran kooperatif *Jigsaw* (Suprijono, 2009:89)

diawali dengan pengenalan topik yang akan di bahas oleh guru. Guru bisa menuliskan topik yang akan di pelajari di papan tulis atau dengan penayangan power point dan sebagainya. Guru menanyakan kepada peserta didik apa yang mereka ketahui mengenai topik tersebut. Kegiatan sumbang saran ini di maksudkan untuk mengaktifkan skemata atau struktur kongnitif peserta didik agar lebih siap menghadapi kegiatan pelajaran yang baru.

Selanjutnya guru membagi kelas menjadi kelompok – kelompok lebih kecil. Jumlah kelompok bergantung pada jumlah konsep yang terdapat pada topik yang di pelajari atau sering di sebut dengan kelompok asal. Setelah kelompok asal terbentuk, guru membagikan tekstual kepada tiap – tiap kelompok. Setiap orang pada setiap kelompok bertanggung jawab mempelajari materi tekstual yang diterima oleh guru.

Sesi berikutnya membentuk kelompok ahli, kelompok ini berasal dari masing – masing kelompok asal sehingga kelompok ahli ada anggota dari kelompok asal yang berbeda. Setelah terbentuk kelompok ahli, mereka berdiskusi. Melalui diskusi di kelompok ahli di harapkan mereka memahami topik yang diberikan oleh guru. Selanjutnya, mereka kembali ke kelompok asal untuk berdiskusi. Kegiatan ini merupakan refleksi terhadap pengetahuan yang telah mereka dapatkan dari hasil berdiskusi di kelompok ahli. Sebelum pembelajaran diakhiri, diskusi dengan seluruh kelas dilakukan. Selanjutnya, guru menutup pembelajaran dengan memberikan reuiu terhadap topik yang telah diberikan.

Stephen, Sikes and Snapp dalam Rusman (2014: 220) mengemukakan langkah-langkah pembelajaran cooperative learning tipe *Jigsaw* adalah sebagai berikut.

1. Siswa dikelompokkan ke dalam 1 dengan anggota maksimal 5 orang 1 tim;
2. Tiap orang dalam tim diberi materi berbeda;
3. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan;
4. Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/subbab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan subbab mereka
5. Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang subbab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan seksama;
6. Tiap tim ahli mendiskusikan hasil diskusi
7. Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi
8. Guru memberi evaluasi
9. Penutup.

Dari beberapa pendapat di atas dapat di dilihat bahwa tehnik *Jigsaw* merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya. Dalam penelitian ini peran guru adalah sebagai pengamat dan menilai tingkah laku siswa.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan terhadap 27siswa SMP Negeri 2 Gebang pada semester genap Tahun Pelajaran 2016/2017 mulai bulan Februari sampai April. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari 2 siklus. Masing-masing siklus terdiri dari: perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), observasi (*obsevation*), dan refleksi (*reflection*). Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai dan sesuai dengan faktor yang diteliti. Berdasarkan temuan

temuan di lapangan maka dibuatlah langkah-langkah tindakan yang dilaksanakan pada setiap siklus. Berikut kegiatan yang dilakukan selama Siklus I dan Siklus II.

1. Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Peneliti melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui kompetensi dasar sesuai dengan konsep pembelajaran memecahkan masalah yang akan di sampaikan kepada siswa dalam pembelajaran PKn. Membuat RPP yang berdasarkan silabus pelajaran yang megacu ke tindakan, dan merancang setrategi penerapan metode *Jigsaw*.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini peneliti membuat persiapan pelaksanaan metode melai dari menjelaskan sistem pembelajaran *Jigsaw*, membentuk kelompok untuk melakukan diskusi, guru menyampaikan standar kompetensi, kompetensi dasar, pengalaman belajar, indikator, serta tujuan pelajaran pada Siklus I. Hal ini di lakukan untuk menggali kemampuan siswa dan siswa mempunyai cukup materi. Membentuk kelompok siswa yang bersifat heterogen.

c. Tahap Observasi

Pada kegiatan Observasi dilaksanakan berdampingan selama proses pelajaran berlangsung. Observasi di lakukan untuk mengamati kegiatan belajar mengajar, keaktifan siswa, kemampuan interaksi siswa serta berkomunikasi untuk mengemukakan pendapat dan mempresentasikan hasil diskusi.

d. Tahap Refleksi

Tahap refleksi ini di lakukan berdasarkan hasil observasi dan penentuan hasil belajar setelah dilaksanakannya Siklus I.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik test dan non tes.

1. Teknik Tes

Teknik tes digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa yaitu dari hasil tes formatif siswa pada Siklus I dan Siklus II. Tes formatif dilaksanakan pada setiap akhir Siklus. Hasil tes formatif siswa juga digunakan untuk menghitung nilai rata – rata kelas dan menghitung tuntas belajar klasikal.

2. Teknik Non Tes

Teknik non tes digunakan guru dalam kegiatan pengamatan dan dokumentasi. Guru melakukan pengamatan terhadap aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya, jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis data yaitu data kualitatif dan data kuantitatif.

a. Data Kualitatif

Data kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, dan gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. Data yang dihimpun dalam penelitian ini diperoleh dari hasil pengamatan terhadap aktivitas belajar siswa dan performansi guru.

b. Data Kuantitatif

Data kuantitatif adalah data yang berwujud angka, atau data kualitatif yang diubah ke dalam bentuk angka. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa nilai sebagai hasil belajar siswa yang diperoleh melalui tes.

Analisis data dilakukan setelah pengumpulan data diperoleh. Berdasarkan data dan hasil pengolahan data yang telah terkumpul. Semua data dikaji dan dibahas bersama antara peneliti dengan pengamat. Selanjutnya, kegiatan refleksi dan kegiatan penyimpulan. Nilai aktivitas belajar masing-masing siswa dihitung dengan rumus:

$$\text{Aktivitas belajar} = \sum \frac{\text{skor keseluruhan yang diperoleh siswa}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Tabel 1 Persentase dan Kategori Aktivitas Belajar Siswa

Persentase	Kategori
75%-100%	Sangat Baik
50%-74,99%	Baik
25%-49,99%	Sedang
0%-24,99%	Rendah

Sementara untuk menentukan nilai rata-rata kelas dihitung dengan rumus berikut:

$$M = \sum \frac{x}{n}$$

Keterangan:

$\sum x$ = Jumlah nilai yang diperoleh siswa

$\sum n$ = Jumlah siswa

M = Rata-rata kelas

Indikator keberhasilan dalam PTK ini dikatakan berhasil apabila indikator keberhasilan yang ditentukan dapat tercapai yaitu 80% siswa kelas IX-2 SMP Negeri 2 Gebang Tahun Pelajaran 2016/2017 mendapatkan nilai 75.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a. Hasil Belajar Siswa Siklus Awal

Langkah awal yang dilakukan adalah pengamatan tentang hasil belajar siswa dalam pelajaran PKn. Sebelum tindakan dilakukan, test awal dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa. Pada tahap awal ini aktivitas siswa selama proses pembelajaran di kelas belum diobservasi. Hasilnya adalah nilai rata-rata yang diperoleh hanya 68,51 dengan persentase ketuntasan 33,33%. Hal ini menunjukkan bahwa nilai siswa belum memenuhi KKM yang telah ditentukan oleh pihak sekolah.

b. Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I

Melihat hasil belajar siswa pada Pra-Siklus yang masih rendah, maka pada Siklus ini diberikan tindakan dengan materi "Globalisasi". Di akhir pertemuan, diberikan tes dan hasil belajar siswa meningkat. Hal itu terlihat dari nilai rata-rata 74,07 dengan ketuntasan 51,85%. Hasil ini hampir mendekati nilai KKM yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah. Selanjutnya, hasil penilaian aktivitas belajar siswa selama Siklus I dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Penilaian Aktivitas Belajar Siswa Selama Siklus I

No	Siklus I	Jumlah Skor	Persentase	Kategori
1	Pertemuan 1	6	30%	Rendah
2	Pertemuan 2	9	45%	Sedang

Berdasarkan Tabel 2 terlihat jumlah skor yang diperoleh siswa pada Siklus I pertemuan 1 hanya mencapai 6 dengan persentase 30% dan mendapatkan kategori “Rendah”. Kemudian pada pertemuan 2 jumlah skor yang diperoleh meningkat dari 6 menjadi 9 dengan persentase 45% dan mendapatkan kategori “Sedang”.

c. Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II

Berdasarkan data yang diperoleh diketahui bahwa aktivitas belajar siswa semakin meningkat. Hal itu terlihat dari jumlah nilai rata-rata yang meningkat dari 74,07 pada Siklus I menjadi 80,74 dengan persentase ketuntasan 81,48%. Hasil ini sudah memenuhi nilai KKM yang ditetapkan oleh pihak sekolah. Kemudian, hasil penilaian aktivitas belajar siswa selama Siklus II juga meningkat seperti pada Tabel 3.

Tabel 2. Penilaian Aktivitas Belajar Siswa Selama Siklus II

No	Siklus II	Jumlah Skor	Persentase	Kategori
1	Pertemuan 1	13	65%	Baik
2	Pertemuan 2	18	90%	Sangat Baik

Berdasarkan data pada Tabel 3 diketahui bahwa aktivitas belajar siswa terus mengalami peningkatan. Hal itu terlihat dari jumlah skor 13 (65%) kategori "Baik" pada pertemuan 1. Kemudian pada pertemuan 2 diperoleh hasil aktivitas belajar siswa mencapai 18 (90%) “Sangat Baik”. Hal ini membuktikan bahwa siswa tertarik untuk mengikuti pembelajaran PKn dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan terlibat aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

E. PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi awal diketahui bahwa hasil belajar siswa kelas IX-2 SMP Negeri 2 Gebang sangat rendah. Hal itu dikarenakan metode pembelajaran yang digunakan kurang tepat sehingga siswa tidak tertarik untuk mengikuti pembelajaran PKn. Maka untuk meningkatkan hasil belajar siswa diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* untuk membantu siswa meningkatkan hasil belajarnya.

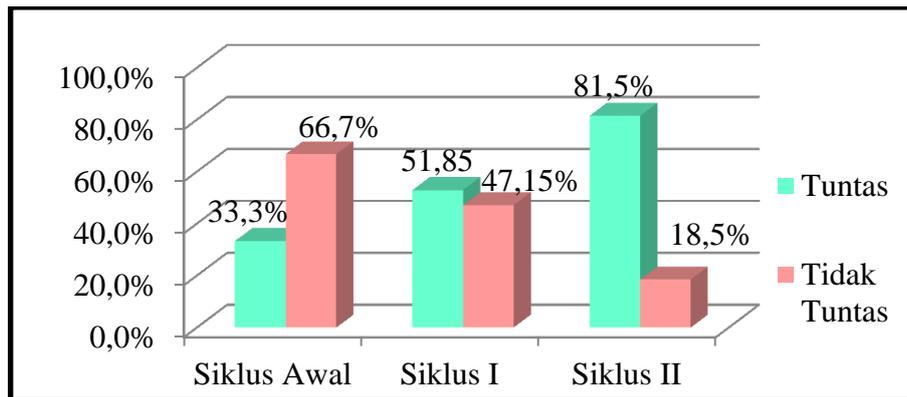
Observasi awal menunjukkan bahwa jumlah nilai rata-rata yang diperoleh hanya 68,51 dengan ketuntasan 33,33%. Hal ini menunjukkan bahwa nilai siswa belum memenuhi KKM yang telah ditentukan oleh pihak sekolah.

Setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Hal itu terlihat dari nilai rata-rata yang diperoleh pada Siklus I mencapai 74,07 dengan ketuntasan 51,85% dan semakin meningkat pada Siklus II dengan nilai rata-rata 80,74 dengan ketuntasan 81,48%. Rekapitulasi hasil belajar siswa terlihat pada Tabel 3, dan ketuntasan belajar siswa pada Diagram 1.

Tabel.3 Hasil Belajar Siswa

Kategori	Siklus Awal	Siklus I	Siklus II
Skor Perolahan Siswa	1850	2000	2180
Rata-Rata Kelas	68,51	74,07	80,74

Diagram 1 Ketuntasan Belajar Siswa



Kemudian penilaian terhadap aktivitas belajar siswa pada Siklus I pertemuan 1 diperoleh jumlah skor 6 (30%) kategori “Rendah”. Kemudian pada pertemuan 2 skor 9 (45%) kategori “Sedang”. Kemudian pada Siklus II pertemuan 1 skor diperoleh 13 (65%) kategori “Baik”. Pada pertemuan 2 skor mencapai 18 (90%) kategori “Sangat Baik”. Rekapitulasi aktivitas belajar siswa dapat dilihat pada Diagram 2.

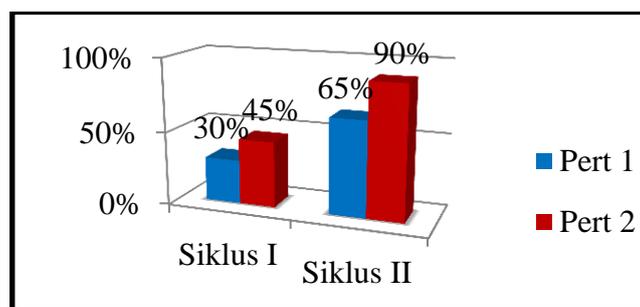


Diagram 2 Aktivitas Belajar Siswa

F. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil PTK yang telah dilakukan pada siswa kelas IX-2 SMP Negeri 2 Gebang dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar PKn siswa dan aktivitas belajar siswa. Disarankan agar guru dapat menggunakan dan mengembangkan metode *Jigsaw* dalam proses belajar mengajar khususnya PKn dan mata pelajaran lainnya untuk meningkatkan hasil belajar dan aktivitas belajar siswa.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. R. 1995. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
 Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
 Mulyasa, E. 2006. *Kurikulum yang Disempurnakan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
 Hamalik, O. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara.
 Purwanto. 2009. *Evaluasi Hasil Belajar*. Surakarta: Pustaka Belajar.
 Rusman. 2014. *Model-model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
 Sanjaya, W. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
 Slameto. 1990, *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta

- Slavin, R.E. 2005. *Cooperative Learning: theory, research and practice* (N. Yusron. Terjemahan). London: Allyn and Bacon. Buku asli diterbitkan tahun 2005.
- Sudjana, N. 2002. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Suprijono, A. 2010. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Winkel, W.S. 1983. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. PT. Gramedia. Jakarta.